

## OBSERVASI PLASMA NUTFAH BAMBU DI KABUPATEN MALANG

## OBSERVATION OF BAMBOOS GERMPLOSM IN MALANG REGENCY

Riskyhanti Octriviana<sup>\*)</sup>, Ainnurasjid, dan Noer Rahmi Ardiarini

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya  
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia  
<sup>\*)</sup>E-mail : octrivianna@gmail.com

### ABSTRAK

Bambu merupakan salah satu tanaman yang mudah ditemukan di Indonesia untuk berbagai kepentingan khususnya di Jawa, dan pemanfaatannya sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Wiyono, 2012). Penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2015, di Kabupaten Malang yang meliputi 4 (empat) kecamatan antara lain Kecamatan Tajinan), Kecamatan Wonosari, Kecamatan Wajak, dan Kecamatan Kromengan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi lapang dan wawancara. Analisa data disajikan dalam data deskriptif dengan analisis vegetasi berdasarkan gambaran seluruh obyek yang diamati dengan cara membuat plot ukuran 10 mx10 m.. Pengambilan sampel dilakukan purposive sampling. Didapatkan 75 sampel plot pengamatan di Kecamatan Tajinan, Wajak, Wonosari, dan Kromengan. Ditemukan 13 jenis bambu antara lain bambu apus (*Gigantochloa apus*), jawa (*Gigantochloa atter*), petung (*Dendrocalamus asper*), rampal (*Schizostachyum zollingeri*), ampel (*Bambusa vulgaris*), ori (*Bambusa blumeana*), jabal (*Schizostachyum brachycladum*), wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), wuluh (*Schizostachyum silicatum*), kuning (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*), rampal kuning (*Schizostachyum brachycladum* cv. Kuning), jakarta (*Thyrsostachys siamensis*), dan tutul (*Bambusa maculata*). INP tertinggi di Kecamatan Tajinan yaitu *G.atter* 0,44% kemudian di Kecamatan Wajak, INP tertinggi yaitu *G.apus* 0,48%. Kecamatan

Kromengan INP tertinggi *G.atter* 0,79%. Nilai INP tertinggi di Kecamatan Wonosari yaitu *G.atter* 16,07% di Desa Sumberdem dan 0,71% di Desa Wonosari. Bambu memiliki banyak potensi pemanfaatan di bidang keperluan rumah, industri, kerajinan, konstruksi, dan konservasi.

Kata kunci : Bambu, Jenis Bambu, Plasma Nutfah, Malang.

### ABSTRACT

Bamboo is one of plants which can be found in Indonesia easily, especially in Java, and the benefit for many purposes is really give an influence for the life of Indonesian people (Wiyono, 2012). This research is done from March until June 2015 in Malang Regency, which covering 4 districts there are Tajinan, Wonosari, Wajak and Kromengan District. The method used in this research is observation method and interview. The data analysis will be presented in descriptive data. The sample intake is done purposive sampling with the vegetation analysis based on the description of the whole observed object, to do the Vegetation Analysis Observation by making plots with size 10mx10m. Based on the result, 75 observation sample plots are got from the observation in Tajinan, Wajak, Wonosari and Kromengan District. Found 13 species there are apus (*Gigantochloa apus*), jawa (*Gigantochloa atter*), petung (*Dendrocalamus asper*), rampal (*Schizostachyum zollingeri*), ampel (*Bambusa vulgaris*), ori (*Bambusa blumeana*), jabal (*Schizostachyum brachycladum*), wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), wuluh (*Schizostachyum*

*silicatum*), kuning (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*), rampal kuning (*Schizostachyum brachycladum* cv. Kuning), jakarta (*Thyrsostachys siamensis*), and tutul (*Bambusa maculata*). The highest INP in Tajinan Districst is *G.atter* 0.44%. Then in District Wajak, the highest INP is *G.apus* 0.48%. Kromengan district highest INP is *G.atter* at 0.79%. The highest INP in Wonosari District is *G.atter* 16.07 on Sumberdem Village and 0.71% in Wonosari village. Bamboo has a lot of potential use in the field of utilities, industry, handicrafts, construction, and conservation.

Keywords : Bamboo, Type of Bamboo, Germplasm, Malang.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumberdaya alam melimpah dengan beraneka ragam jenis tanaman. Indonesia juga termasuk negara penyumbang cadangan karbon terbesar di dunia. Aktivitas manusia dalam pembangunan dan eksploitasi sumberdaya alam berakibat pada pemanasan global. Salah satu sumberdaya alam yang *familiar* atau telah dikenal memiliki kemampuan menyerap karbondioksida dan dapat menjadi sumber cadangan karbon dunia yaitu tanaman bambu.

Pertumbuhan bambu yang cepat dibanding dengan pohon kayu membuat bambu dapat diunggulkan untuk penanaman hutan kembali. Dalam sehari bambu dapat bertambah panjang 30-90 cm. Rata – rata pertumbuhan bambu untuk mencapai usia dewasa dibutuhkan waktu 36 tahun. Bambu dewasa memiliki mutu dan kekuatan yang paling tinggi, bambu yang telah dipanen segera tergantikan oleh batang bambu yang baru. Bambu juga memiliki daya serap karbon yang cukup tinggi untuk mengatasi gas CO<sub>2</sub> di udara selain itu juga bambu merupakan bambu yang cukup baik untuk mengatasi lahan kritis (Widjaja dan Karsono, 2004).

Bambu memiliki karakter pertumbuhan yang unik, relatif cepat daripada tanaman pohon lain sehingga berpotensi terjadinya eksploitasi.

Kesenjangan antara pengetahuan dan kebutuhan masyarakat terhadap bambu dapat berakibat pada krisis keragaman plasma nutfah bambu. Masyarakat cenderung bertindak pasif yang hanya fokus pada pemanfaatan bambu tanpa memperhatikan aspek budidaya dan pelestarian bambu. Perilaku masyarakat terhadap bambu dapat menyebabkan semakin menipisnya keberadaan bambu bahkan jenis-jenis bambu akan terancam punah. Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk menyelamatkan keberadaan plasma nutfah bambu perlu dilakukan upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat yaitu dengan konservasi plasma nutfah bambu.

Salah satu upaya konservasi lingkungan adalah konservasi tanah dan air karena bambu memiliki pertumbuhan cepat dengan sistem perakaran rimpang yang rapat mampu mencegah erosi tanah. Dalam satu hari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat tumbuhnya. (Bush, 2011 dalam Mahdalifah, 2014).

Pelestarian tanaman bambu dapat dilakukan secara Eks-situ dan In-situ. Eks-situ merupakan pelestarian yang dilakukan diluar habitat asli seperti upaya introduksi tanaman bambu dari habitat asli ke dalam lingkungan koleksi sebagai upaya pelestarian plasma nutfah. Sebagai langkah awal dari pelestarian plasma nutfah bambu adalah observasi yang dilaksanakan melalui pengumpulan data yang ditinjau secara cermat berdasarkan situasi dan kondisi di lapang untuk memperoleh informasi terkait keberadaan jenis dan potensi pemanfaatan plasma nutfah bambu di Kabupaten Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendapatkan informasi keberadaan plasma nutfah bambu di kabupaten Malang dan mengetahui potensi pemanfaatan plasma nutfah bambu yang ditemukan di kabupaten Malang.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2015 di wilayah Jawa

Timur yaitu kabupaten Malang di 4 (empat) kecamatan yang masuk dalam wilayah kabupaten Malang dimana setiap kecamatan terdiri atas 3 (tiga) desa di Kecamatan Tajinan (Desa Tajinan, Desa Gunungronggo dan Desa Purwosekar); 2 (dua) desa di Kecamatan Wajak (Desa Kidangbang dan Desa Codo); 2 (dua) desa di Kecamatan Kromengan (Desa Peniwen dan Desa Jambuwer); dan 2 (dua) desa di Kecamatan Wonosari (Desa Wonosari dan Desa Sumberdem). Secara geografis kabupaten Malang, terletak pada 112° 17' 10,90" sampai dengan 112° 57' 00" Bujur Timur dan 7° 44' 55,11" sampai dengan 8° 26' 35,45" Lintang Selatan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, kuisisioner, kamera sebagai alat dokumentasi, roll meter, pisau, penggaris, GPS (*Global Positioning System*), dan tali rafia. Bahan yang digunakan adalah tanaman bambu yang berada di 4 (empat) kecamatan di kabupaten Malang.

Penelitian dilaksanakan metode observasi lapang dan wawancara dengan responden atau informan. Metode dilakukan dengan memberikan gambaran dan analisa terhadap objek yang diteliti (observasi) melalui data sampel yang telah nyata terjadi di lapangan. Observasi dilakukan hanya untuk mengetahui hal – hal yang berhubungan dengan keadaan yang bersangkutan sehingga analisa data yang digunakan adalah penyajian data deskriptif (Djaelani, 2013). Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling atau sengaja memilih sampel yang mempunyai informasi tentang fenomena yang diteliti hal ini sesuai dengan literatur Simatupang, et al (2013) teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel masyarakat dimana teknik ini dilakukan berdasarkan tujuan tertentu yaitu sampel yang diambil dari masyarakat adalah masyarakat yang memanfaatkan bambu.

Penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahap antara lain survey pendahuluan yaitu menentukan lokasi sentra tanaman bambu di Kabupaten Malang, melakukan pencarian responden di daerah yang menjadi lokasi penelitian, melakukan

wawancara, pengamatan analisis vegetasi dengan cara membuat plot ukuran 10 m x 10m (plot pengamatan ditentukan secara sengaja berdasarkan keberadaan jenis tanaman bambu), pengambilan foto dokumentasi penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan analisis vegetasi berdasarkan gambaran seluruh obyek yang diamati meliputi kerapatan (K), kerapatan relatif (KR), frekuensi relatif (FR), dan Indeks Nilai penting (INP).

Analisis data yang diperoleh dihitung analisis vegetasi pada penelitian digunakan untuk menghitung kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif, dominasi, dan dominasi relatif populasi tanaman yang ada di setiap lahan dengan rumus – rumus sebagai berikut. (Browser, Zar, dan Ende, 1990).

Kerapatan (K) menggambarkan bagaimana kerapatan suatu jenis tanaman terhadap keseluruhan jenis tanaman yang ada di lokasi penelitian. Kerapatan suatu jenis tanaman ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$D_i = (\sum N_i) / A$$

Keterangan :

$D_i$  : Kerapatan spesies i

$N_i$  : Jumlah total spesies i

$A$  : Total luas pengamatan (m<sup>2</sup>)

Kerapatan relatif (KR) menggambarkan persentase kerapatan suatu jenis tanaman dengan jenis tanaman lainnya. Kerapatan spesies ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$RD_i = D_i / (\sum D) \times 100\%$$

Keterangan :

$RD_i$  : Kerapatan relatif spesies i

$D_i$  : kerapatan spesies i

$D$  : Total Kerapatan spesies i

Frekuensi (F) menggambarkan tingkat penyebaran suatu jenis tanaman di lokasi penelitian. Frekuensi suatu jenis tanaman ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_i = J_i / K$$

Keterangan :

Fi : Frekuensi Spesie i  
 Ji : Jumlah plot terdapat spesies i  
 K : Total plot yang dibuat

Frekuensi relatif (FR) menggambarkan persentase penyebaran jenis tanaman yang satu dengan jenis tanaman lainnya. Persentase penyebaran ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$RFi = Fi / (\sum F) \times 100\%$$

Keterangan :

RFi : Frekuensi relatif spesies i  
 Fi : Frekuensi spesies i  
 F : Total Frekuensi spesies

Indeks Nilai Penting (INP) menggambarkan tingkat dominasi penguasaan suatu jenis tanaman di dalam komunitasnya. Indeks Nilai Penting ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$INP = RDi + RFi$$

Keterangan :

INP : Indeks Nilai Penting  
 RDi : Kerapatan Relatif  
 RFi : Frekuensi Relatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis-jenis bambu

Berdasarkan hasil observasi didapatkan 75 sampel plot pengamatan Kecamatan Tajinan, Wajak, Wonosari, dan Kromengan. Ditemukan 13 jenis bambu antara lain bambu apus (*Gigantochloa apus*), jawa (*Gigantochloa atter*), petung (*Dendrocalamus asper*), rampal (*Schizostachyum zollingeri*), ampel (*Bambusa vulgaris*), ori (*Bambusa blumeana*), jabal (*Schizostachyum brachycladum*), wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), wuluh (*Schizostachyum silicatum*), kuning (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*), rampal kuning (*Schizostachyum brachycladum* cv. Kuning), jakarta (*Thyrsostachys siamensis*), dan tutul (*Bambusa maculata*).

Menurut Widjaja (2001) terdapat 14 jenis tanaman bambu yang asli tumbuh liar di Pulau Jawa yaitu *Bambusa blumeana*, *B. jacobsii*, *Dinochloa scanders*, *D. matmat*,

*Fimbribambusa horsfieldhii*, *Gigantochloa hasskarlina*, *G. manggong*, *G. nigrociliata*, *Nastus elegantissimus*, *Schizostachyum aequiramsum*, *S. Iraten*, *S. silicatum*, *S. zollim*, *Schizostachyum sp.* Diantara jenis asli yang tumbuh di Jawa ada 9 Jenis merupakan jenis endemik seperti *Bambusa jacobsii*, *Fimbribambusa horsfieldhii*, *Dinochloa matmat*, *Gigantochloa manggong*, *Schizostachyum aequiramsum*, dan *Schizostachyum silicatum* merupakan jenis yang tumbuh di daerah kering dan dataran rendah di Jawa Timur.

### Analisis Vegetasi

Di Kecamatan Tajinan Desa Tajinan bambu ditemukan pada 2 dusun yaitu dusun Karangnongko dan Dusun Klagen dengan 9 plot pengamatan terdapat 7 jenis bambu dengan nama lokal : bambu apus, jawa, petung, ampel, rampal, ori, dan wulung dengan INP tertinggi yaitu bambu rampal 0,66%. Desa Gunungronggo terdapat 6 jenis bambu : bambu apus, jawa, petung, ampel, rampal, dan ori dalam 14 plot pengamatan dengan INP tertinggi yaitu bambu jawa 0,47%. Selanjutnya Desa Purwosekar jumlah plot pengamatan 2 terdapat 6 jenis bambu : bambu apus, jawa, petung, jabal, tutul, dan wulung. INP tertinggi adalah bambu petung sebesar 0,59%. Peran (2008) mengemukakan bahwa INP jenis bambu yang mendominasi pada suatu lokasi diiringi oleh nilai kelimpahan rumpun (K) dan sebaran (F) yang relatif tinggi pula.

Kecamatan Wajak di Desa Kidangbang terdapat 22 plot pada empat dusun, 12 jenis bambu yang ditemukan antaralain bambu apus, jawa, petung, ampel, rampal, ori, tutul, kuning, rampal kuning, jakarta, wuluh, dan wulung dengan INP tertinggi yaitu bambu petung 0,44%. Selanjutnya Desa Codo Kecamatan Wajak jumlah total plot pengamatan yaitu 11 plot dengan 9 jenis bambu antara lain bambu apus, jawa, petung, ampel, rampal, ori, jabal, wulung, dan wuluh, INP tertinggi pada bambu apus sebesar 0,48%. Menurut Febriliani (2013) jenis yang dominan

**Tabel 1** Jenis – Jenis bambu

No	Nama Lokal	Nama Spesies	Lokasi									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Bambu Apus	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	Bambu Jawa	<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk.) Kurz	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3.	Bambu Petung	<i>Dendrocalamus asper</i> Backer ex K. Heyne	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
4.	Bambu Rampal	<i>Schizostachyum zollingeri</i> Steud	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-
5.	Bambu Ampel	<i>Bambusa vulgaris</i> Schard. ex J.C.Wendl	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-
6.	Bambu Ori	<i>Bambusa blumeana</i> Schult.f.	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-
7.	Bambu Jabal	<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-
8.	Bambu Wulung	<i>Gigantochloa atrovioleacea</i> Widjaja	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-
9.	Bambu Wuluh	<i>Schizostachyum silicatum</i> Widjaja	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-
10.	Bambu Kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i>	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-
11.	Bambu Rampal Kuning	<i>Schizostachyum brachycladum</i> cv. Kuning	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
12.	Bambu Jakarta	<i>Thyrsostachys siamensis</i> Gamble	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
13.	Bambu Tutul	<i>Bambusa maculata</i> Widjaja	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-

Keterangan : + (ada) – (tidak ada) ; 1 (Desa Tajinan), 2 (Desa Gunungronggo), 3 (Desa Purwosekar), 4 (Desa Kidangbang), 5 (Desa Codo), 6 (Desa Peniwen), 7 (Desa Jambuwer), 8 (Desa Sumberdem), 9 (Desa Wonosari).

merupakan jenis yang mampu menguasai tempat tumbuh dan mengembangkan diri sesuai kondisi lingkungannya yang secara keseluruhan atau paling atas dari semua jenis yang berada dalam suatu tempat.

Kecamatan Kromengan terdapat 2 desa yaitu Desa Peniwen dan Desa jambuwer jumlah total 7 plot pengamatan. Jenis bambu yang ditemukan di Kecamatan Kromengan, Desa Peniwen 5 jenis antara lain bambu apus, jawa, petung, wuluh, dan ampel nilai INP tertinggi yaitu 0,79% pada bambu jawa. Sedangkan Desa Jambuwer ditemukan 6 jenis bambu antara lain bambu apus, jawa, petung, ampel, ori, dan wuluh dengan INP tertinggi pada bambu petung sebesar 0,65%.

Kecamatan Wonosari jumlah total plot pengamatan yaitu 10 plot yang meliputi Desa Sumberdem dan Desa wonosari. Terdapat tiga jenis bambu di kecamatan ini antara lain bambu apus, jawa, dan petung dengan INP tertinggi bambu jawa 16,07 di

Desa Sumberdem dan INP tertinggi di Desa Wonosari yaitu bambu jawa 0,71%.

Bambu yang memiliki INP mendominasi dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu bambu apus, jawa, dan petung. Ketiga jenis bambu ini merupakan bambu yang mudah dijumpai di semua lokasi penelitian. Masyarakat umumnya lebih senang menggunakan (*G. apus*), jawa (*G. atter*), dan petung (*D. Asper*) untuk kegiatan industri. Bambu jenis lain memang bisa dimanfaatkan untuk keperluan – keperluan namun jenis-jenis bambu tersebut merupakan terdapat kekurangan yang tidak disenangi masyarakat

#### Potensi Pemanfaatan

Bambu merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat mulai dari akar sampai daun. Masyarakat di Kabupaten Malang umumnya menggunakan buluh bambu dan rebung untuk dimanfaatkan menjadi berbagai macam kebutuhan.

Buluh bambu adalah bagian utama dari bambu sekaligus menjadi penciri utama untuk membedakan jenis bambu satu dengan yang lain. Bambu dapat digunakan dalam beberapa aspek keperluan antara lain keperluan rumah, industri, konstruksi, kerajinan, dan konservasi.

Dalam berbagai aplikasi untuk industri, bambu dinilai lebih unggul menggantikan kayu dengan demikian dapat dijadikan langkah dalam penyelamatan hutan dunia dari kegiatan eksploitasi. Bambu merupakan bahan baku utama konstruksi terutama di pedesaan pada banyak negara. Selain itu dunia sudah mulai mengembangkan berbagai produk dari bambu antara lain untuk pulp, kertas, panels, lantai, atap, kain, minyak, gas, dan arang selain itu tunas bambu yang disebut rebung merupakan sayuran yang bergizi tinggi dan dapat diolah dalam berbagai menu makanan sehari-hari (Lobovikov, et al, 2007).

Dalam keperluan rumah tangga bambu yang digunakan yaitu, bambu apus, bambu jawa, bambu petung, bambu ampel, bambu rampal, dan bambu ori. Buluh bambu apus memiliki sifat yang kuat dan lentur sehingga seringkali digunakan dalam perabotan rumah seperti wadah dalam bentuk anyaman. Arinasa (2005) mengemukakan bahwa bambu dapat digunakan untuk berbagai kerajinan ting tali (*G. apus*) termasuk salah satu jenis bambu yang sangat fleksibel dapat digunakan dalam berbagai keperluan.

Bambu jawa dan bambu ori memiliki sifat yang kuat umumnya digunakan masyarakat untuk perabotan seperti rak-rak untuk tempat kayu dan peralatan-peralatan. Bambu petung memiliki bentuk fisik yang besar dan kuat dimanfaatkan untuk komponen-komponen peralatan biasanya dipadukan dengan bambu jawa dan apus. Bambu ampel merupakan bambu yang memiliki sifat kurang tahan dan tidak awet sehingga masyarakat memanfaatkan bambu ampel kering ini untuk dijadikan kayu bakar. Biasanya bambu rampal digunakan masyarakat untuk dijadikan tiang penyangga dan umbul – umbul dalam acara – acara. Bambu jawa dan bambu petung sering di manfaatkan masyarakat setempat

sebagai bahan baku sayur mayur untuk hidangan sehari-hari. Menurut Munziri, Linda, dan Mukarlina (2013) bagian bambu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan adalah rebung. Jenis –jenis bambu yang rebungnya dapat dikonsumsi antara lain *G.atter*, *Schizostachyum sp*, dan *T. Siamensis*. Rebung *G. atter* bertekstur halus dan manis dengan berat rata-rata 5 kg/rebung, sedangkan *Schizostachyum sp* berwarna hijau tertutup bulu coklat, dan *T. Siamensis* rebungnya berwarna hijau pucat. Masyarakat Dayak Kanayatn memanfaatkan rebung *G.atter*, *Schizostachyum sp*, dan *T. Siamensis* untuk makanan yaitu dengan cara ditumis.

Industri biting, tusuk sate, dupa, tusuk gigi, dan lain – lain sangat banyak di Kabupaten Malang. Bahan baku di ambil dari daerah sekitar dengan cara menghimpun dan melakukan kerja sama bersama masyarakat. Bambu yang digunakan antara lain bambu apus, bambu jawa, dan bambu petung. Bambu apus yang lentur, kuat, dan tidak mudah patah dijadikan bahan baku pembuatan tusuk sate, tusuk gigi, dan dupa. Bambu jawa yang kuat dan mudah di irat atau dihaluskan menjadi bahan utama dalam industri ini. Bentuk fisik bambu petung yang besar, tebal, dan kuat merupakan pilihan utama masyarakat untuk industri tusuk sate dan dupa karena lebi banyak menghasilkan daripada jenis bambu apus dan jawa.

Bambu yang digunakan untuk bidang konstruksi yaitu bambu apus, bambu jawa, dan bambu petung. Sifat buluh yang kuat, lentur, dan awet menjadi alasan untuk menggunakan bambu jenis ini. Bambu apus, jawa, dan petung umumnya digunakan sebagai penyangga dalam proses pembangunan suatu rumah atau gedung dan juga sebagai komponen konstruksi penyangga atap rumah atau gedung yang disebut sebagai reng/usuk. Masyarakat pedesaan lebih memilih bambu sebagai komponen konstruksi karena harga yang lebih terjangkau dan kekuatan serta keawetan dapat dibandingkan dengan besi atau baja. Pengawetan bambu untuk konstruksi dapat dilakukan dengan merendam bambu dalam air kolam atau sungai selama 1-3 tahun atau bahkan lebih.



**Gambar 1** Jenis-Jenis Pemanfaatan Bambu

Keterangan: a) Besek b) Bandat c) Topi d) Vas e) Sangkar burung f) Biting g) Lanjaran h) Konstruksi i) Bahan reng dan usuk j) Kelingking (rebung kering).

Keawetan bambu setelah dilakukan perendaman dapat bertahan sampai kurang lebih 60 tahun. Semakin lama bambu direndam akan menghasilkan bambu yang kuat dan tahan lama.

Dalam bidang kerajinan bambu yang digunakan yaitu bambu apus, bambu jawa, bambu petung, bambu wulung, bambu wuluh, dan bambu tutul. Bambu apus memiliki sifat yang lentur sehingga mudah dibentuk-bentuk menjadi sebuah anyaman bambu seperti wadah, topi, vas, dan lainnya.

Bambu jawa dan bambu petung umumnya masyarakat menggunakan bambu ini untuk rangka dalam pembuatan sangkar burung dan rangka kerajinan lainnya. Bambu wulung merupakan bambu yang memiliki warna permukaan hitam sehingga sering digunakan untuk membuat kerajinan mebel dan interior ruangan.

Bambu wuluh merupakan bambu yang memiliki diameter kecil dan memiliki ruas yang panjang dapat mencapai 1 meter, masyarakat jaman dahulu sering menggunakan bambu ini untuk alat musik seruling dan senjata mainan anak – anak yang disebut tulup. Murtodo dan Setyati (2015) mengemukakan bahwa masyarakat Kabupaten Jember menyebut *S. Silicatum* dengan nama lokal bambu sulung karena *S. Silicatum* merupakan bahan utama pembuatan seruling untuk alat musik tradisional. *S. Silicatum* mempunyai tipe perakaran rhizoma simpodial, panjang internodus 63 cm, diameter nodus 3 cm.

Permukaan buluh berwarna hijau, tidak licin, dan pelepah buluh diselimuti bulu putih kecoklatan yang tidak mudah luruh. Bambu tutul memiliki permukaan buluh bertutul, karena corak yang unik bertutul bambu ini digunakan untuk kerajinan mebel, asbak, dan kerajinan lainnya.

Semua jenis bambu dapat digunakan sebagai upaya konservasi tanah dan air, akar rimpang dapat menyerap dan menjaga tanah dari erosi. Bambu ampel merupakan jenis bambu yang jarang dimanfaatkan oleh masyarakat karena bambu ini memiliki tingkat keawetan yang rendah sehingga sering dijumpai di pinggir sungai sebagai fungsi konservasi tanah dan air. Bambu sangat umum ditemukan pada daerah pinggiran sungai karena sistem perakaran bambu yang rapat dapat mencengkeram tanah dan juga dapat menyimpan air. Pertumbuhan bambu yang relatif cepat dapat menyerap karbon di udara sehingga dapat mengurangi polusi gas – gas karbondioksida yang berbahaya untuk kelangsungan hidup manusia.

Yuniati (2011) mengemukakan dalam fungsi ekologi untuk kawasan hulu, rumpun bambu berperan meningkatkan air ke dalam akuifer bawah tanah yang mencegah terjadinya *run off* (aliran air permukaan yang mengalir cepat) menuju sungai dan mengurangi bahaya banjir pada musim hujan. Air tanah yang tersimpan dalam *aquifer* kemudian dialirkan secara perlahan sepanjang tahun untuk kepentingan hidup manusia, lahan

pertanian, dan kehidupan sungai selama musim kemarau.

Masyarakat pedesaan cenderung memanfaatkan bambu apus, jawa, dan petung untuk keperluan sehari-hari karena ketiga jenis bambu ini memiliki sifat yang lebih unggul daripada jenis bambu lainnya. Keberadaan jenis bambu lainnya tidak diperhatikan berakibat pada semakin sedikitnya rumpun dan jenis bambu. Bambu jenis lain dianggap kurang memiliki nilai ekonomis sehingga keberadaannya kurang diperhatikan, bahkan dalam suatu kasus terjadi penebangan besar – besaran pada rumpun jenis bambu tertentu. Nilai INP bambu apus, jawa, dan petung yang lebih tinggi daripada jenis bambu lainnya menunjukkan bahwa bambu ini memiliki tingkat kerapatan dan frekuensi yang tinggi sehingga di setiap daerah bambu apus, jawa, dan petung selalu ditemukan. Hal ini berhubungan dengan masyarakat yang lebih cenderung kepada tiga jenis bambu (apus, jawa, petung) karena sebagian besar potensi pemanfaatan yang berada di daerah pedesaan menggunakan bambu tersebut.

Kegiatan pemanfaatan bambu yang tinggi dan kesenjangan pengetahuan masyarakat antara pentingnya budidaya sangat rendah sehingga masyarakat cenderung mengambil tanpa melestarikan. Menurut Widjaja (1985) mengemukakan bahwa kegiatan masyarakat yang tinggi dalam pemanfaatan bambu terkadang membuat masyarakat lupa akan pelestariannya.

### KESIMPULAN

Ditemukan 13 jenis bambu pada empat kecamatan Kecamatan Tajinan, Wajak, Kromengan, dan Wonosari antara lain : bambu apus (*G.apus*), jawa (*G.atter*), petung (*D.asper*), rampal (*S.zollingeri*), ampel (*B.vulgaris*), ori (*B.blumeana*), jabal (*S.brachycladum*), wulung (*G.atroviolacea*), wuluh (*S.silicatum*), kuning (*B.vulgaris* var. *Striata*), rampal kuning (*S.brachycladum* cv. Kuning), jakarta (*T.siamensis*), dan tutul (*B.maculata*). Jenis yang memiliki INP tertinggi dan terdapat pada semua lokasi penelitian adalah (*Gigantochloa apus*), jawa (*Gigantochloa atter*), dan petung (*Dendrocalamus asper*) yang menunjukkan 3

jenis bambu ini mendominasi pada setiap daerah. Potensi pemanfaatan masyarakat terhadap bambu apus (*G.apus*), jawa (*G.atter*), petung (*D.asper*) berbanding lurus dengan Indeks Nilai Penting (INP) bambu yang tinggi dan keberadaan jenis bambu pada setiap daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arinasa, Ketut B. I. 2005.** Keanekaragaman dan Penggunaan Jenis-jenis Bambu di Desa Tigawasa, Bali. *J. Biodiversitas*. 6 (1) : 17-21.
- Djaelani, Rofiq Aunu. 2013.** Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *J. Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 20 (1):1-7.
- Febrialiani., Ningsih S., dan Muslimin. 2013.** Analisis vegetasi Anggrek di Sekitar Danau Taming Kawasan taman Nasional Lore Lindu. Fakultas Kehutanan. Universitas Tadulako. *J.Warta Rimba*. 1 (1) : 1-9.
- Munziri, Linda R., dan Mukarlina. 2013.** Studi Etnobotani Bambu Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *J. Protobiont*. 2 (3) : 112 -116.
- Murtodo, Ali dan Setyati, Dwi. 2015.** Inventarisasi Bambu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpster Kabupaten Jember. *J.Ilmua Dasar*. 15 (2) : 115-121.
- Peran, Setia B. 2008.** Jenis-Jenis Bambu di Sekitar Sungai dan Pegunungan Desa Hulu Banyu. *J.Hutan Tropis Borneo*. 20 (23) : 83-86.
- Simatupang, R.F., Latifah S., dan Alifuddin Yunus. 2013.** Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hutan Rakyat Bambu (*Bambusa* sp) (Studi Kasus Di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat). *J.Peronema Forestry Science*. 2 (1) : 22-27
- Widjaja WA. 2001.** Identifikasi Jenis-Jenis Bambu Di Jawa. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Biologi – LIPI.



- Widjaja. EA dan Karsono. 2005.** Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba. *J. Biodiversitas*. 6 (2) : 95-99.
- Wiyono., Winarno WW., DA Winastuti., dan Aristiatmoko. 2012.** Sebaran Dan Potensi Pemanfaatan Bambu di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. *J.Seminar Nasional Agroforestri*. 3 (29) : 289-294.
- Yuniati, Woro. 2011.** Sekolah Lapang Pengelolaan Bambu MAP-Indonesia di Sulawesi Selatan. *J.Mangrove*. 2 (1): 11-20.